

KAJIAN POLA DISTRIBUSI PANGAN (BERAS, BAWANG PUTIH, KACANG TANAH, KACANG MERAH, KACANG HIJAU) DI KOTA KUPANG

Melgiana S.Medah¹,Chris N.Namah²

¹*Politani Negeri Kupang(melgi0505@gmail.com)*

²*Politani Negeri Kupang (chrisnamah25@gmail.com)*

ABSTRACT

Distribution is the activity of moving products from sources to consumers using distribution channels at the right time (Assauri, 2004). A distribution channel is a structure reflecting alternative channels and various ventures (such as producers, wholesalers, and retailers). The objectives of this study are (1) Identification of patterns of food distribution (rice, garlic, groundnuts, kidney beans, mung beans) in Kupang city; (2) Identification of food supplier areas in the city of Kupang. This research is a set of survey activities, and the data collected is sourced from primary and secondary data. The methods used in this study are descriptive method and the sampling technic which is taken from 100 traders in the city of Kupang which are situated in 4 main traditional markets (Oesapa, Oeba, Inpres, and Oebobo). The results showed that rice agents held 75 percent of the distribution patterns with the distribution system of rice as such: agents - distributors - retailers - consumers. Whereas 25 percent are local rice with distribution patterns, farmers - collectors - consumers. Regarding the garlic distribution, 100 percent held by garlic agents supplying directly to retailers before reaching consumers. Unlike garlic, peanut and mung beans distribution patterns are 90 percent held by collectors, and directly sold to consumers, and only 10 percent goes consumers through retailers. Kidney beans commodities 70 percent goes to traders - 10 percent goes to retailers - consumers. Sulawesi and Surabaya are the two main rice suppliers for the region make up 75 percent. Surabaya also funnels 100 percent imported garlic from China to Kupang. While groundnuts and kidney beans are provided 80 percent by TTS farmers, 15 percent Ende farmers and 5 percent from Surabaya. About mung beans, 70 percent are coming from Malaka district, 30 percent from Camplong, Oeso and Semau. Except for red beans which are sometimes supplied from Surabaya around 10 percent, the other types of beans are most of the times always available in NTT.

Keywords: Distribution patterns, food commodities, food collection areas..

PENDAHULUAN

Distribusi gabah/beras di Propinsi Jawa Timur terdiri dari tingkat produsen sampai ke konsumen melibatkan pelaku-pelaku yaitu petani, pedagang gabah lokal, pedagan gabah luar kabupaten/provinsi, KUD, pengusaha penggilingan, pedagang beras grosir, pedagang beras eceran, pedagang beras antar provinsi, mitra kerja Bulog, Satgas Pengadaan Dalam Negeri Bulog, UB-PGB milik Bulog dan konsumen (Yunan Syarillah, 2012.) Menurut Swastha dan Irawan, 2004 terdapat berbagai macam saluran distribusi barang konsumsi, diantaranya (1) Produsen--Konsumen, bentuk saluran ini merupakan yang paling pendek. (2) Produsen--Pengecer--Konsumen hanya melayani penjualan pada jumlah besar kepada pedagang besar saja. (3) Produsen--Pedagang Besar--Pengecer--Konsumen. Saluran distribusi

tradisional.(4) Produsen--Agen--Pengecer--Konsumen, disini produsen memilih agen sebagai penyalurnya.(5) Produsen--Agen--Pedagang Besar--Pengecer--Konsumen.

Beras merupakan kebutuhan pangan pokok manusia. Kota Kupang merupakan ibukota Propinsi NTT dengan jumlah penduduk terbanyak di NTT. Setiap tahun NTT selalu kekurangan beras sebesar 178 ton. Menjadi hal yang menarik untuk mengkaji pola distribusi pangan (beras, bawang putih, kacang tanah, kacang merah dan kacang hijau) di kota Kupang dalam memenuhi kebutuhan penduduknya. Jenis pangan yang dipilih untuk dikaji adalah jenis pangan sektor pertanian yang memiliki nilai LQ tinggi di NTT yakni beras, bawang putih, kacang tanah, kacang merah dan kacang hijau,

Hasil penelitian Eyverson Ruauw, 2015 menunjukkan bahwa distribusi beras giling di Kabupaten kepulauan Talaud hanya satu pola yang melibatkan beberapa lembaga pemasaran, yaitu pedagang pengumpul desa, pedagang besar di kota Manado dan pedagang pengecer di kota Lirung Kabupaten Kepulauan Talaud, sedangkan untuk beras kemasan dari Surabaya, distribusi melibatkan lembaga pemasaran distributor di kota Mananado, pedagang besar di kota Manado dan pedagang pengecer di kota Lirung Kabupaten Kepulauan Talaud

Yunan Syarillah (2013). Distribusi gabah/beras dari tingkat produsen sampai ke konsumen melibatkan pelaku-pelaku yaitu petani, pedagang gabah lokal, pedagang gabah luar kabupaten/provinsi, KUD, pengusaha penggilingan, pedagang beras grosir, pedagang beras eceran, pedagang beras antar provinsi, mitra kerja Bulog, Satgas Pengadaan Dalam Negeri Bulog, Berdasarkan gambaran diatas maka di pandang perlunya mengkaji berbagai pola distribusi pangan di kota Kupang sebagai ibukota Propinsi NTT.

Permasalahan utama dalam distribusi pangan di NTT adalah mekanisme saluran distribusi pangan yang tidak ditata dan diatur dalam suatu kebijakan daerah, sehingga broker memainkan harga pangan sesuai keinginannya. Berdasarkan hasil diskusi dengan petani dibeberapa kabupaten bahwa sulitnya mereka mengetahui system saluran distribusi pangan ke daerah lain agar memudahkan dalam distribusi pangan sehingga tidak terjadi kelangkaan pangan. Hal ini menjadi salah satu penyebab tidak stabilnya harga pangan di pasar.

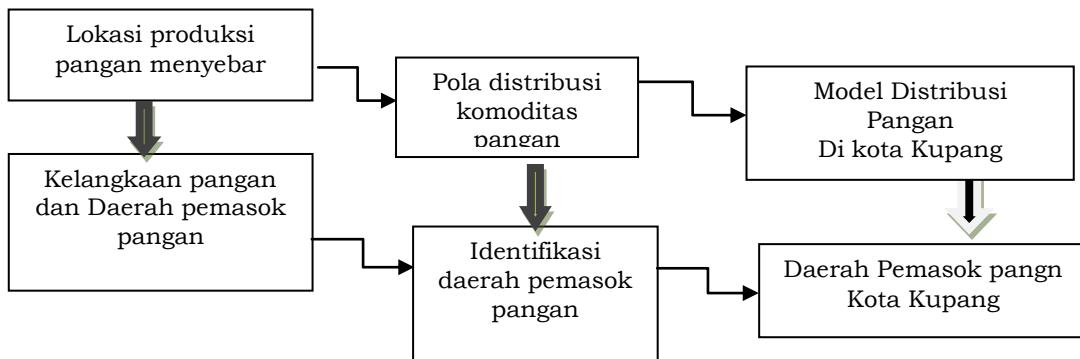
Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat dirumuskan beberapa

permasalahan sebagai berikut : (1) Bagaimana pola distribusi komoditi pangan di kota Kupang; (2) Dimana daerah sentra produksi pangan sebagai pemasok;

METODE PENELITIAN

a. Gambar Bagan Alur Pemikiran

Kondisi, Masalah Upaya Penelitian dan Potensi



b. Tempat dan Waktu

Penelitian akan berlangsung di Kota Kupang, selama 2 tahun yaitu mulai bulan April 2018 sampai bulan Oktober 2018. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan jenis penelitian deskriptif, dan teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *purpose sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 100 orang pedagang di kota Kupang yang tersebar di 4 pasar induk (Oesapa, Oeba, Inpres dan Oebobo) kota Kupang. Untuk menjawab tujuan 1) dan 2), digunakan analisis deskriptif dengan membuat pola distribusi komoditas pangan di kota Kupang. Kemudian menganalisis daerah pasokan pangan di kota Kupang berdasarkan tabel survey daerah pasokan pangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola distribusi pangan di Kota Kupang memiliki banyak pola mulai dari distribusi sederhana yaitu petani ke pedagang pengumpul dan langsung dijual ke konsumen, dan pola distribusi yang sangat panjang yaitu dari petani ke agen beras kemudian ke distributor dan ke pedagang pengecer yang ada diseluruh pasar tradisional yang ada di kota Kupang, dan akhirnya dapat dinikmati oleh

seluruh konsumen kota Kupang. Berikut ini gambar pola distribusi komoditas pertanian (beras, bawang putih, kacang tanah, kacang merah, kacang hijau) pada empat pasar tradisional (pasar Oesapa, pasar Oeba, Pasar Inpres, Pasar Oebobo)

1. Pola distribusi Komoditas Pangan di Kota Kupang

Tabel . Pola Distribusi komoditas (beras, bawang putih, kacang tanah, kacang merah dan Kacang hijau) di Kota Kupang

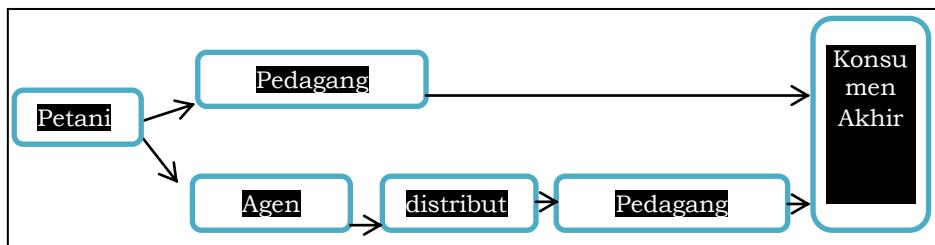
N o	Nama Komoditi	Oesapa (%)				Oeba (%)				Inpres (%)				Oebobo (%)				Rata2
		T 1	T 2	T 3	T 4	T 1	T 2	T 3	T 4	T 1	T 2	T 3	T 4	T 1	T 2	T 3	T 4	
1	Beras	8 8	7 5	7 5	2 5	-	9 0	9 0	1 0	2 8	7 2	7 2	2 8	8 2	9 2	9 2	8 2	82.25
2	Bawang Putih	Tidak ada perbedaan dalam saluran distribusi.																
3	Kacang Tanah	9 0	90 0	1 0	-	7 6	7 6	2 4	-	9 2	9 2	8 2	-	2 5	2 5	7 5	-	70.75
4	Kacang Merah	4 4	44 6	5 6	-	6 6	6 6	3 4	-	5 6	5 6	4 4	-	- 8	9 2	9 2	64.5	
5	Kacang Hijau	5 6	56 4	4 4	-	3 4	3 4	4 6	-	3 6	3 6	6 4	-	- 1	- 6	8 4	56.5	

Keterangan : T1 = petani/produsen; T2.: agen beras; T3: distributor; T4.

Pedagang Pengecer (komoditas beras)

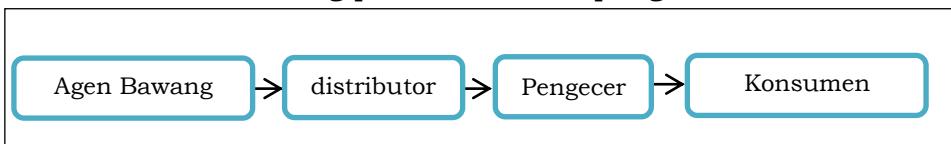
T1= petani/produsen; T2= pedagang pengumpul; T3= pedagang pengecer; T4=tengkulak (komoditas kacang tanah, kacang merah dan kacang hijau)

a) Pola distribusi beras di kota Kupang



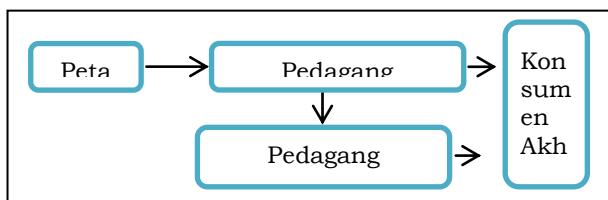
Pola distribusi beras terlihat pada gambar diatas, dan 82.25 % agen beras dan distributor berperan dalam distribusi beras di kota Kupang yang berasal dari luar NTT. Sedangkan 17.75% pedagang pengumpul berperan dalam distribusi beras lokal.

b) Pola distribusi bawang putih di Kota Kupang



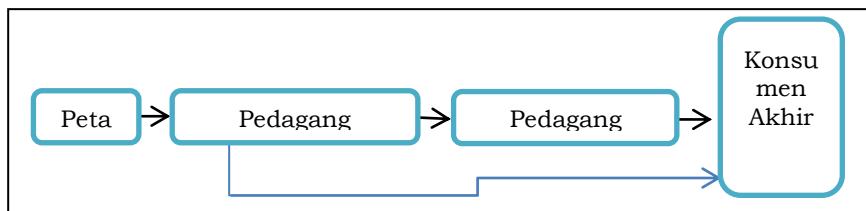
Pola distribusi bawang putih di kota Kupang 100 persen di pegang oleh agen bawang dan distributor bawang putih di kota Kupang, sedangkan bawang putih kecil yang ditemui dilapangan bukan untuk dikonsumsi perbandingan 1:10 dengan bawang impor yang ada di kota Kupang (survey, 2018). Bawang putih yang konsumsi oleh konsumen berasal dari Surabaya yang diimpor dari Negara Cina.

c) Pola distribusi kacang tanah di kota Kupang



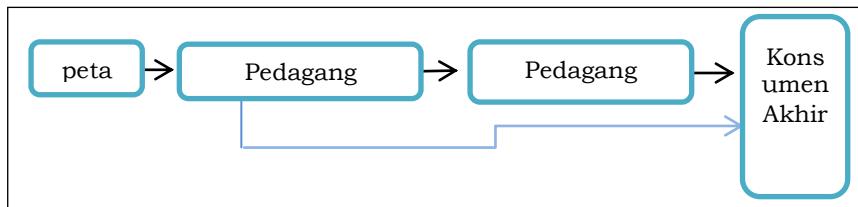
Kacang tanah termasuk komoditas tanaman pangan yang mempunyai nilai ekonomi cukup tinggi (Sembiring, *et.al.* 2014). NTT termasuk dalam kelas kesesuaian lahan yang cocok untuk budidaya kacang tanah. (Pemda NTT, 2015). Jika dilihat dari data BPS, 2017, komoditas kacang tanah cukup unggul di wilayah Kupang dan sekitarnya dengan jumlah kapasitas produksi mencapai 2.019 ton. Pola distribusi cukup sederhana, petani--pedagang pengumpul--pengecer--konsumen akhir (FGD, Agustus 2018). Hal ini berbeda dengan pola distribusi kacang tanah di Sumba Timur terdiri dari petani--pedagang desa--pedagang pengumpul untuk memenuhi kebutuhan daerah setempat, kemudian ke pedagang besar untuk melayani permintaan keluar daerah Sumba yakni menuju Sulawesi (Rozi Fachrur, dkk, 2016). Pedagang pengumpul memiliki peranan dalam dalam pola distribusi dimana terlihat sebanyak 70.75 persen pedagang pengumpul mengambilnya dari petani kemudian langsung menjual ke konsumen akhir.

d. Pola distribusi kacang merah di kota Kupang



BPS 2017. Analisis Location Question (LQ) tanaman pangan di NTT, komoditas kacang-kacangan menempati prioritas unggulan ketiga setelah jagung dan padi; kebutuhan kacang merah pada hari-hari biasa di kota Kupang sudah mampu memenuhi permintaan konsumen (FGD, September, 2018). 64.5 persen pedagang pengumpul berperan dalam pola distribusi ke pedagang pengecer kemudian ke konsumen, dan 35.5 persen pedagang pengumpul menjual langsung ke konsumen akhir.

e. Pola distribusi kacang hijau di kota Kupang



Komoditas kacang hijau merupakan salah satu komoditas produk unggulan tanaman pangan yang selalu tersedia di kota Kupang. Memiliki pola distribusi sederhana dari pedagang pengumpul ke pengecer ke konsumen akhir. 2 lembaga yang berperan dalam distribusi produk ini tidak berbeda jauh dalam persentasinya karena kacang hijau bagi petani di NTT dipandang sebagai tanaman yang unggul dan sumber pendapatan bagi petani (hasil penelitian AIPD,2012). Hal ini terlihat saat FGD dengan pedagang kacang hijau dikota Kupang bahwa untuk kacang hijau pola distribusi dan peranan lembaga saluran distribusi selalu tercukupi.

2. Daerah Pasokan Pangan (beras, bawang putih, kacang tanah, kacang merah dan kacang hijau) di kota Kupang **48239641702689251698**

Tabel 2. Daerah Pasokan Pangan di Kota Kupang

No	Jenis Komoditas	Daerah Pasokan	Persentase (%)
1.	Beras	Noelbaki, Oesao	25
		Surabaya, Sulawesi	75
2	Bawang Putih	Cina lewat Surabaya	100
3	Kacang Tanah	Camplong	50
		TTS	30
		Semau	5
		Atambua/Belu	10
		Kupang Barat	5
4	Kacang Merah	TTS	40
		Ende	25
		Semau	10

		Atambua	10
		Surabaya	10
		Camplong	5
5	Kacang Hijau	Malaka	60
		Camplong	25
		Semau	8
		TTS	5
		Oesao	2

Berdasarkan tabel daerah pasokan pangan bahwa untuk komoditas beras kota Kupang masih mendapat tambahan beras dari luar NTT seperti dari Surabaya dan Sulawesi (data survey, 2018). Hal ini senada dengan data BULOG 2018 bahwa setiap tahun NTT selalu kekurangan beras sekitar 178.000 ton untuk konsumsi 5 ribu juta jiwa. Beras yang ada di kota Kupang 82.5 persen beras dari Sulawesi dan Surabaya sedangkan beras local hanya mencapai 17.7 persen. Komoditas bawang putih diantara 100 responden yang menjual bawang putih untuk konsumsi hanya terdapat 3 orang pedagang bawang putih yang menjual bersama dengan bawang putih besar asal Surabaya yang diimpor dari Negara Cina. Sedangkan tanaman pangan lainnya kacang tanah, kacang merah dan kacang hijau daerah pasokannya masih seputaran NTT. Kacang tanah pasokannya dari Kupang, hal ini didukung dengan data produksi kacang tanah, BPS 2017 sebanyak 2.019 ton. Sedangkan kacang hijau dari Malaka sebanyak 2.117 ton, dan kacang merah dari TTS dan Ende.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Beras yang beredar di Kota Kupang pola distribusinya yaitu agen beras ke distributor kemudian ke pengecer dan konsumen, dan 82.25 persen pola distribusi dikuasai oleh agen beras dan distributor. Sedangkan 17.7 persennya adalah beras local yang dikuasai oleh pedagang pengumpul. Sedangkan kacang tanah, kacang merah dan kacang hijau 50-70 persen dikuasai oleh pedagang pengumpul lokal karena komoditas pangan NTT dengan pola petani ke pedagang pengumpul kemudian ke konsumen dan juga pengecer.

2. Daerah pasokan pangan di Kota Kupang, khusus beras 75 persen berasal dari Sulawesi dan Surabaya sedangkan dan bawang putih 100 bukan produk NTT dan dari Cina melalui Surabaya sampai ke Kota Kupang. Sementara kacang tanah, kacang merah dan kacang hijau merupakan salah satu komoditas unggulan tanaman pangan yang berasal dari NTT yang selalu ada setiap saat, kecuali kacang merah yang saat tertentu di datangkan di Surabaya namun hanya sekitar 10 persen.

Saran

1. Bagi peneliti yang tidak sebidang hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai data dasar untuk pengembangan komoditas pangan di NTT khususnya kacang merah dan padi serta bawang putih agar mencegah komoditas pangan luar NTT masuk ke kota Kupang.
2. Sebagai data dasar bagi pengambil kebijakan daerah agar dapat membuat kebijakan bagi komoditas pangan yang masuk ke NTT khususnya kota Kupang.

DAFTAR PUSTAKA

Eyverson Ruauw, 2015. Kajian Distribusi Pangan Pokok Beras Di Kabupaten Kepulauan Talaud Medan. Jurnal. ASE – Volume 11 Nomor 1, Januari 2015: 58 – 68.

Data BPS. Komoditas Pangan di NTT, 2017.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2015 Tentang Ketahanan Pangan Dan gizi .

Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) Nomor 27 Tahun 2017 tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian Beras di Tingkat Petani.

Philip Kotler. 2009. Manajemen Pemasaran Jilid 1. Penerbit Erlangga.

Rozi Fachrur, dkk, 2016. Peluang Pengembangan Kacang Tanah di Lahan Kering Nusa Tenggara Timur. Buletin Palawija Vo.14.No.2:71-77. Oktober 2016.

Ruslan, 2018. Metode Penelitian Publik. Penerbit ISBN.

Swastha, Basu. 1999. *Saluran Pemasaran Konsep dan Strategi Analisis Kuantitatif*. BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta.

Yunan Syarillah, 2013. Ketahanan Pangan dan Pola Distribusi Beras di Propinsi Jawa Timur Penerbit : JEJAK : Journal of Economics and Policy,6. 103-213. Tahun 2013.
